

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Apendik (umbai cacing) merupakan perluasan sektum yang rata-rata panjangnya adalah 10cm. Ujung apendiks dapat terletak di berbagai lokasi, terutama di belakang sektum arteri apendiks mengalirkan darah ke apendiks dan merupakan cabang dari arteri ileokolika ( Arif dan Kumala, 2013).

Apendisitis adalah peradangan yang terjadi pada apendiks vermiformis dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering terjadi ( Andran & Yessie, 2013)

Kondisi appendisitis akan meningkatkan resiko terjadinya perforasi dan pembentukan masa periappendikular, perforasi dengan cairan inflamasi dan bakteri masuk ke rongga abdomen lalu memberikan respon inflamasi permukaan peritoneum atau terjadi peritonitis ( Tzanakis, 2010).

*Appendiktomy* adalah pembedahan untuk mengangkat apendiks. Operasi appendiktomy yaitu pembedahan untuk mengangkat apendiks yang dilakukan segera mungkin untuk menurunkan resiko perforasi (Jitawiyono, 2010).

Angka kejadian appendisitis berbanding lurus dengan kejadian *appendiktomy* yaitu mencapai 3442 juta kasus tiap tahun ( Stacroe, 2013). Statistik di Amerika mencatat setiap tahun terdapat 30-35 juta kasus

appendisitis ( Depertemen Republik Indonesia, 2013). Penduduk di Amerika 10% menjalani appendiktomy (pembedahan untuk mengangkat apendiks). Afrika dan Asia prevalensinya lebih rendah akan tetapi cenderung meningkat oleh karena pola diit yang mengikuti orang barat.

Survay di 15 provinsi di Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah apendisitis yang dirawat di rumah sakit sebanyak 4.351 kasus. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 3.236 orang. Awal tahun 2014 tercatat 1.889 orang yang dirawat di rumah sakit akibat apendisitis ( Depkes RI, 2013). Dinas kesehatan Jawa Tengah menyebutkan pada tahun 2014 jumlah kasus apendisitis sebanyak 1.355 penderita dan 190 penderita diantaranya menyebabkan kematian.

Dampak penderita ketika tidak dilakukan pembedahan dapat mengakibatkan abses dan perforasi. Insiden perforasi adalah 10% sampai 32 % terjadi secara umum 24 jam pertama setelah awitan nyeri. Angka kematian timbul akibat terjadi perforasi adalah 10-15% dari kasus yang ada, sedangkan angka kematian penderita apendisitis akut adalah 0,2% - 0,8% yang berhubungan dengan komplikasi penyakitnya akibat intervensi tindakan . Dampak apendis juga muncul setelah dilakukan pembedahan yaitu akan menimbulkan nyeri bagi penderita dapat terjadi perdarahan, syok, hipertermia atau gangguan pernapasan (Sjamsuhidayat, 2005).

Nyeri bukan hanya sekedar rasa nyaman, nyeri adalah *as five vital saigh* nyeri adalah tanda vital yang kelima artinya jika pasien mengalami nyeri maka dapat mempengaruhi sistem tubuh yang lain salah satunya

adalah hemodinamik. Nyeri yang terjadi secara terus menerus juga akan mempengaruhi proses penyembuhan pasien nyeri yang tidak segera diatasi juga akan mempengaruhi pada aspek psikologis sehingga penting bagi seorang perawat untuk mengatasi nyeri pada pasien.

Nyeri dapat di atasi dengan tindakan-tindakan manajemen nyeri terutama pada kejadian nyeri post operasi harus segera di tangani karena untuk menjaga kenyamanan individu pasca operasi itu sendiri, tindakan yang dapat di lakukan untuk manajemen nyeri terdiri dari:

1. Terapi farmakologi
2. Terapi nonfarmakologi

Terapi farmakologi merupakan terapi hasil kolaborasi antara perawat dan dokter dengan pemanfaatan obat-obatan anti nyeri misal analgesik. Terapi farmakologi ini dapat menimbulkan efek samping bagi individu seperti mual, pusing sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien sedangkan terapi non farmakologi merupakan terapi yang secara mandiri di lakukan oleh perawat dengan macam-macam teknik manajemen nyeri seperti halnya teknik relaksasi musik, aromaterapi, stimulus dan imajinasi terbimbing, teknik pijatan (massage). Terapi non farmako ini memiliki keuntungan di antaranya tidak menimbulkan efek samping, simple dan tidak membutuhkan biaya yang mahal (Rosdalth & Kawalski, 2015).

Terapi non farmakologis dapat menurunkan intensitas nyeri sampai dengan tingkat yang dapat ditoleransi oleh pasien diantaranya

dengan teknik foot massage. Massage efektif dalam memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri dan meningkatkan keefektifan dalam pengobatan . Massage pada daerah yang diinginkan selama 20 menit dapat merelaksasi otot dan memberikan istirahat yang tenang dan kenyamanan (Potter & Perry, 2010) .

*Foot massage therapy* merupakan gabungan dari empat teknik *massage* yaitu *effleurage* (mengusap), *petrissage* (memijat), *friction* (menggosok) dan *tapotement* (menepuk) . Dimana kaki mewakili dari seluruh organ-organ yang ada dalam tubuh. *Foot massage* merupakan mekanisme modulasi nyeri yang dipublikasikan untuk menghambat rasa sakit dan memblokir transmisi implus nyeri sehingga menghasilkan analgetik dan nyeri yang dirasakan oleh pasien setelah operasi diharapkan berkurang ( Chanif, 2012).

*Foot massage* dilakukan secara teratur, 1 kali pelaksanaan mulai hari kedua post operasi selama 20 menit 5-7 jam setelah diberi ketorolac ( Chanif, 2013). *Foot massage* sangat dianjurkan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan peran perawat dalam manajemen nyeri , karena sebagai metode penghilang nyeri yang aman tidak membutuhkan peralatan yang spesial , mudah di lakukan dan mempunyai efektifitas yang tinggi ( Abdelaziz, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Luan Tsay (2009) terdapat pengaruh pemberian foot massage terhadap intensitas nyeri pada paska operasi abdomen di Medikal Center Taipei, Taiwan hal ini terbukti bahwa

*foot massage* bermanfaat dalam penurunan intensitas nyeri akibat luka. *Foot massage* dilakukan secara teratur, 1 kali pelaksanaan mulai hari kedua post operasi selama 20 menit 5-7 jam setelah diberi ketorolac (Chanif, 2013).

*Foot massage* sangat dianjurkan sebagai salah satu intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan peran perawat dalam manajemen nyeri, karena sebagai metode penghilang nyeri yang aman tidak membutuhkan peralatan yang spesial, mudah dilakukan dan mempunyai efektifitas yang tinggi (Abdelaziz, 2014).

Hasil wawancara dengan salah satu petugas kesehatan Rumah Sakit Roemani Semarang didapatkan hasil. Tindakan bedah appendiktomy merupakan tindakan bedah yang cukup sering ada di rumah sakit tersebut. Data yang ada di Rumah Sakit tersebut adalah 111 pasien pada tahun 2015 dengan jumlah laki-laki 53 dan perempuan 58, 139 pasien pada tahun 2016 dengan jumlah laki-laki 68 dan perempuan 71, 150 pasien pada tahun 2017 dengan jumlah laki-laki 73 dan perempuan 77. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah pasien yang mengalami appendiktomy setiap tahunnya dan didominasi oleh pasien perempuan. Menurut pengakuan petugas tersebut selama ini belum pernah melakukan *therapy foot massage* pada pasien post operasi yang mengalami nyeri. Tindakan yang sering dilakukan dalam manajemen nyeri pada pasien adalah teknik distraksi relaksasi. Petugas

juga menambahkan jika untuk mengurangi rasa nyeri pasien post operasi para perawat memberikan analgetik berupa katarolak.

## **B. Rumusan masalah**

Masalah yang sering muncul pada pasien post appendiktomy adalah nyeri dan masalah nyeri tersebut harus segera diatasi agar tidak mengganggu hemodinamika dan fungsi tubuh yang lain oleh karena itu nyeri dapat diatasi dengan metode farmakologi dan non farmakologi dan salah satu tindakan non farmakology untuk mengatasi nyeri adalah *foot massage*. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada karya ilmiah ini adalah : “apakah ada pengaruh *therapy footmassage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendiktomy”.

## **C. Tujuan penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu menerapkan *therapy foot massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendiktomy.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian dengan perubahan *therapy footmassage* pada pasien post operasi appendiktomy.

- b. Mahasiswa mampu menegakkan diagnosa keperawatan yang tepat dengan perubahan *therapy foot massage* pada pasien post operasi appendiktomy.
- c. Mahasiswa mampu menyusun rencana tindakan keperawatan dengan perubahan *therapy foot massage* pada pasien post operasi appendiktomy.
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi pada pasien post operasi appendiktomy dengan *therapy foot massage*.
- e. Mahasiswa mampu mengevaluasi pengaruh *therapy foot massage* terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendiktomy.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Pasien

Diharapkan dengan pemberian *therapy foot massage* dapat menurunkan skala nyeri pasien sehingga pasien merasa nyaman

##### 2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan *therapy foot massage* dalam menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomy.

##### 3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *therapy foot massage* dengan program seperti seminar,

pelatihan oleh mahasiswa terhadap nyeri post operasi appendiktomy di rumah sakit atau di klinik.

4. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya mengenai pengaruh *therapy foot massage* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi appendiktomy.

